

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Kota Bandung merupakan Kota besar yang tak lepas dari bagian sejarah kemerdekaan di Indonesia, pada tahun 1794 – 1829 Bupati Bandung, Wiranatakusuma II memindahkan Ibukota Kabupaten dari Krapyak, Citeureup (sekarang Dayeuhkolot), ke lokasi Alun-alun Bandung yang dekat dengan Jalan Raya Pos (Jalan Asia Afrika), yang merujuk kepada Surat keputusan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels yang bertanggal 25 September 1810. Tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Bandung. (Arsip Gedung Sate, 2020)

Tahun 1808-1811 pada masa kepemimpinan Hindia Belanda yang dipimpin oleh Herman Willem Daendels sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda memiliki tugas utama melindungi Pulau Jawa dari serangan tentara Inggris yang kala itu sudah memasuki kawasan Nusantara. Maka Gubernur Hindia Belanda Herman Willem Daendels membangun proyek berskala besar yaitu Jalan Raya Pos (*De Grootte Postweg*) dari Anyer hingga Panarukan sepanjang 1000 Kilometer. Pembangunan ini dimulai pada bulan Mei 1808. Pada tahun 1810 hingga 1812 dibangun juga bangunan kompleks Alun-Alun yang terdiri dari Pendopo, Bale Bandung (Paseban), pasar dan Masjid Agung Bandung.

Setelah Belanda selesai di Kota Bandung, penjajahan dilanjutkan oleh Jepang. Menurut data hasil penelitian, pembangunan oleh *Romusha* yang paling terkenal di kota Bandung ini ialah Goa Jepang yang terletak di daerah Jalan Dago Pakar, Jepang membuat goa ini bertujuan untuk gudang penyimpanan persenjataan dan penjara untuk tahanan Jepang penemuan ini didasarkan pada Goa Belanda yang memiliki jarak tidak jauh dari Goa Jepang, terlihat pada ruangan yang berada pada Goa Belanda yaitu memiliki rel di tengahnya untuk mempermudah pengangkutan barang, lalu ada ruangan semacam gudang, lalu adapun ruangan penjara yang digunakan untuk menginterogasi dan memenjarakan aktivis kemerdekaan pada

saat itu. Tetapi fisik pada Goa Jepang tidak sebagus pada Goa Belanda, didasarkan pada singkatnya Jepang menjajah bangsa Indonesia.

Periode pendudukan Jepang di Indonesia sering dianggap sebagai orde penuh ketidakpastian, namun pada saat bersamaan memberikan banyak peluang tertentu bagi rakyat Indonesia. Kerap kali dikatakan bahwa rezim pendudukan Jepang tampil sewenang-wenang dengan tindakan dapat diduga dan di atas segalanya dinilai lebih kejam ketimbang Belanda. ( Zeid, 2003, h. 226).

Setelah banyaknya peristiwa yang telah dilalui oleh kota Bandung banyak bangunan-bangunan peninggalan zaman Belanda yang berdiri kokoh hingga sekarang, selain itupun barang-barang dan artefak pada saat era reformasi yang memiliki nilai sejarah disimpan dengan baik di museum di Kota Bandung. Beberapa museum di Kota Bandung memiliki fokus masing-masing pada benda yang disimpannya, mulai dari Museum Gedung Sate yang menjadi tempat sejarah pusat pemerintahan kota Bandung pada era kolonialisme Belanda. Museum Konferensi Asia-Afrika yang menjadi tempat penting pada saat berlangsungnya konferensi perdamaian negara non-blok antara negara Asia dengan Afrika, Museum Pos yang didalamnya menyimpan sejarah tentang surat menyurat pada era kolonialisme hingga sekarang, Museum Mandala Wangsit yang di dalamnya menyimpan barang-barang yang berhubungan dengan kemiliteran mulai dari senjata-senjata yang pernah digunakan pada era kolonialisme dan sejarah militer pada kota Bandung, Museum Geologi yang berfokus pada ilmu pengetahuan alam yang berisi tentang ilmu geologi, Museum Sri Baduga yang didalamnya mengkoleksi barang *etnografika* yaitu benda-benda budaya daerah, dan masih banyak lagi beberapa museum yang tersebar di kota Bandung.

Menurut Ani Solihat, Maxsi Ary (2016) dalam penelitian yang berjudul “ANALISA MINAT WISATA MUSEUM KOTA BANDUNG” berkesimpulan bahwa, tujuan utama wisatawan ke Kota Bandung ialah wisata kota, wisata belanja dan kuliner, sedangkan minat untuk wisata edukasi sejarah ini sangat rendah padahal tingkat mengetahui museum di Kota Bandung ini cukup, tetapi kebanyakan

wisatawan masih belum mengetahui keberadaan tiap-tiap museum di Kota Bandung. Banyak wisatawan hanya mengetahui Museum Geologi sedangkan Museum Asia-Afrika atau Museum Sri Baduga tidak diketahui bahwa museum ini dikelola oleh pemerintah. Tetapi sebenarnya wisatawan Kota Bandung memiliki keinginan untuk mengunjungi museum tetapi sampai saat ini pengalaman melakukan kunjungannya ke museum sebagai wisata edukasi masih rendah.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah dari museum-museum di kota Bandung ini terdapat beberapa masalah yang mendasar, yaitu :

- Tidak adanya media informasi yang dikemas secara bundle atau lengkap dalam satu kesatuan melainkan terpisah-pisah.
- Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai museum-museum yang berada di Kota Bandung seperti sejarah dari museum, lokasi dan sebagainya.

## **I.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah dari museum-museum di kota Bandung ini maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya ialah sebagai berikut:

- Bagaimanakah memberikan informasi murni mengenai museum-museum di Kota Bandung untuk wisatawan yang berkunjung ke-Kota Bandung?

## **I.4. Batasan Masalah**

Menilik latar belakang masalah pada perancangan ini maka dititik beratkan hanya pada museum-museum yang memiliki keterkaitan dengan sejarah Kota Bandung saja yang diantaranya ialah Museum Gedung Sate, Museum Konferensi Asia-Afrika, Museum Geologi, Museum Pos Indonesia, Museum Sri Baduga, Museum Mandala Wangsit dan Museum Kota Bandung.

Dikarenakan sesuai dengan yang dijelaskan pada latar belakang masalah bahwa media informasi dibutuhkan untuk membantu pariwisata Kota Bandung terutama untuk wisata sejarah dan untuk memberikan informasi kepada wisatawan yang ingin atau akan berkunjung ke museum di Kota Bandung.

## **I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan**

Tujuan dari perancangan media informasi museum di Kota Bandung ini ialah sebagai berikut:

### **I.5.1 Tujuan Perancangan**

- Memberikan kemudahan bagi masyarakat ataupun wisatawan mengenai informasi museum di kota Bandung secara menyeluruh dalam satu media informasi.

### **I.5.2 Manfaat Perancangan**

- Memberikan media informasi kepada khalayak umum tentang museum di Kota Bandung.
- Dengan adanya media informasi murni ini diharapkan museum di Kota Bandung dapat lebih dikenal oleh masyarakat atau wisatawan.